

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Di YKBRA Cabang Sumenep

Setiap instansi ataupun lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan karakter tentu memiliki strategi, sebab pada hakikatnya strategi merupakan sebuah susunan dari langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu, oleh karenanya YKBRA Cabang Sumenep dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis tasawuf kepada setiap anggotanya yakni melalui tiga langkah diantaranya sebagai berikut:

##### 1) Pelatihan

Konsepsi yang ditawarkan oleh Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter semestinya mengacu pada empat hal: Pertama, pendidikan hendaknya berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasulullah Saw, yakni untuk menyempurnakan akhlaq. Sehingga bentuk, materi, serta tujuan pendidikan dirancang agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia. Kedua, kurikulum pendidikan mesti mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak. Ketiga, pendidikan akhlaq adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif. Keempat, sifat pendidikan akhlaq yang menyentuh dimensi spiritual anak yang dididik<sup>1</sup>.

Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi yang digunakan Oleh YKBRA Cabang Sumenep dalam rangka mengimplentasikan

---

<sup>1</sup> Syamsul Kurniawan, *Isu-Isu Kontemporer Tentang Islam dan Pendidikan Islam*, h 338.

pendidikan karakter yakni dengan memberikan pelatihan, pada saat pelatihan tersebut para anggota YKBRA Cabang Sumenep mendapatkan sejumlah materi yang diajarkan ataupun dijelaskan kepada peserta pelatihan di antaranya meliputi, memahami kandungan al-Qur'an, keutamaan tawassul, wirid, doa, serta rabithoh. Dalam menyampaikan materi tersebut maka yang digunakan adalah dengan cara menceritakan segala hal-hal berkaitan dengan materi tersebut, sebagaimana pandangan Al-Ghazali bahwa dengan metode kisah sangat efektif untuk pembentukan karakter seseorang. Kelebihan metode ini adalah akan sangat mudah di cerna dan dipahami. Terlebih lagi cerita-cerita yang digunakan untuk mendidik juga bisa beragam, mulai sejarah para rasul/nabi, ulama (tokoh agama), tokoh pendidikan dan lain-lain<sup>2</sup>.

dari semua materi yang disampaikan dan diajarkan pada saat pelatihan yang tersebut sejatinya memiliki relevansi dengan gagasan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, yang dikutip Nuri Firdausiatul Jannah yakni bahwa tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan karakter, seperti berpikir, membaca al-Qur'an, kontemplasi Islam, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, takut dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, dan cinta<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Muhamad Basyarul Muvid, *Al Ghazali Dalam Pusaran Sosial Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf*, 51-52.

<sup>3</sup> Nuri Firdausiatul Jannah, *Islamic Parenting In Disruption Era: Konsep Pendidikan Anak Sesuai Tuntunan Nabi Muhammad SAW. Di Era Disrupsi*, 3.

## 2) Rutinan

Pembiasaan dalam konteks pendidikan karakter semestinya merujuk pada pernyataan imam al-Ghazali yang mengatakan bahwa, “seseorang yang senantiasa membiasakan dirinya dengan perbuatan-perbuatan baik dan mengerjakannya niscaya jika berkembang akan mengantarkan kesenangan baik didunia maupun diakhirat. Namun jika ia membiasakan keburukan maka serta merendahkan diri layaknya perilaku binatang, maka ia akan binasa”<sup>4</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas maka hasil penelitian mengenai rutinan di YKBRA Cabang Sumenep sejatinya dalam rangka membiasakan pada setiap anggotanya untuk senantiasa mengamalkan tawassul, ratib, wirid, do'a secara bersama-sama yang telah didapat pada saat pelatihan. Al-Ghazali menjelaskan, salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter diantaranya dapat dilakakukan dengan cara *shuhbatu al-akhyar* (berkumpul dengan orang baik), pada kegiatan rutinan tersebut dihadiri oleh para anggota YKBRA Cabang Sumenep maupun masyarakat sekitar yang mana waktu mereka diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah dan juga merupakan ajaran para ulama-ulama shaleh.

Masih dalam konsepsi yang gegas oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, dalam hal ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah* dan *riyadlah-nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan

---

<sup>4</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 232.

yang ditujukan kepada akhlak yang baik<sup>5</sup>. Maka, dengan demikian kegiatan rutin yang ada di YKBRA Cabang Sumenep sebagai salah satu strategi pendidikan karakter sejalan dengan konsepsi yang di sampaikan oleh Al-Ghazali.

### 3) Bakti Sosial

Al-Ghazali menjelaskan, karakter itu dapat dibentuk komitmen mempersiapkan berbagai hal dan perhatian terhadap pendidikan moral (*murū'ah al-isti'dadat wa al-muyul li al-tarbiyah al-akhlaqiyah*), dan komitmen penuh untuk berperilaku etis (*al-iltizam bi al-suluk al-akhlaqiy al-kamil*)<sup>6</sup>. Anggota YKBRA Cabang Sumenep tidak hanya berfokus menjalankan ibadah keagamaan yang bersifat ritualistik akan tetapi mereka juga diajarkan untuk menjalankan ibadah sosial sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa anggota YKBRA Cabang Sumenep memberikan bantuan kepada masyarakat melalui pengobatan ruqyah bekam, santunan anak yatim dan peduli terhadap korban bencana. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Qashah: 77, yang artinya:

*“Dan carilah dapa apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain)*

---

<sup>5</sup> Muhamad Basyarul Muvid, *Al Ghazali Dalam Pusaran Sosial Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf*, (Surabaya: VC. Global Aksara Pres, 2020), h 51-52.

<sup>6</sup> Muhammad Rizky Fuad, *Pembentukan Karakter ala Aswaja an-Nahdliyah*, h 76.

*sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”<sup>7</sup>*

Agama Islam menyerukan kepada setiap pemeluknya untuk senantiasa menjalin hubungan baik dengan sesama (*mu'amalah*) yang disertai dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah, bahkan hal tersebut masuk dalam kategori ibadah. Dalam Islam disebutkan pentingnya seseorang memiliki kebersamaan sosial tolong-menolong. Interaksi sosial semacam ini sejatinya sebagai bentuk keseimbangan antara dimensi vertikal (*hablum min Allah*) dan dimensi horizontal (*hablum min na-Nas*)<sup>8</sup>.

Dapat kita pahami bahwa secara jelas melalui ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada setiap hambaNya untuk mengejar akhirat tanpa melupakan perkara yang bersifat duniawi yakni untuk melakukan interaksi sosial dengan cara berbuat baik atau saling tolong menolong. Sekaligus menjadi bukti bahwa jalan menuju akhirat tidak serta merta diperoleh dari ibadah ritualistik atau keshalehan individu, melainkan dengan berbuat baik dengan sesama.

---

<sup>7</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Asy-Syifaa'*, 394.

<sup>8</sup>M. Zainul Hasan Syarif, *Pendidikan Islam Dan Moralitas Sosial Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*, (Jakarta: KENCANA, 2020), 24.

## **B. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Di**

### **YKBRA Cabang Sumenep**

#### 1) Penghambat

Informasi merupakan segala sesuatu yang dapat menimalisir ketidakpastian atau keragu-raguan pada situasi tertentu. oleh karenanya jika informasi yang didapat tidak menyeluruh atau hanya sepotong-sepotong mengenai suatu organisasi, maka yang akan terjadi adalah sebuah pemahaman yang keliru. Dari pemahaman yang keliru kemudian akan menghasilkan sikap, perilaku dan opini yang dapat menghambat sebuah organisasi<sup>9</sup>.

Dewasa ini, seiring berjalannya waktu kehadiran *platform* seperti: Youtube, facebook, twitter, instagram yang kian menjamur semakin mempermudah bagi seseorang untuk mendapatkan informasi, namun ironisnya jika tidak jeli terhadap suatu informasi yang diterima maka akan terjebak pada hoaks/berita palsu ataupun konten negatif<sup>10</sup>. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Sumenep khususnya, pemahaman yang sempit dan menakutkan mengenai ruqyah, hal yang sedemikian disebabkan oleh informasi yang diperoleh keliru, lebih-lebih yang ditampilkan selama ini baik di TV maupun sosial media lainnya cenderung menampilkan adegan ataupun konten yang memang kental

---

<sup>9</sup>Rachmat Kriantono, *Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal Aplikasi Penelitian Dan Praktik*, (jakarta: kencana 20017) 147.

<sup>10</sup>Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komperhensif*, (yogyakarta: Deepublish, 2020) 80

dengan nuansa mistik, semisal kesurupan secara frontal yang kemudian terjadi interkasi.

## 2) Pendukung

Dalam rangka mewujudkan SDM yang unggul maka sangat diperlukan sebuah langkah yang terprogram dalam segala ruang lingkup kehidupan baik dalam lingkup keluarga, organisasi serta masyarakat muslim secara keseluruhan, agar ikut berpartisipasi secara aktif dan berkontribusi khususnya dalam konteks pendidikan. Tentu, hal tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan tidak serta merta hanya dilakukan sesaat<sup>11</sup>.

Sementara itu, guna mengimplementasikan pendidikan karakter terdapat beberapa syarat yang semestinya dipenuhi salah satunya ialah dengan konsistensi. Jika merujuk pada hasil penelitian yang didapat maka YKBRA Cabang Sumenep dalam rangka mengimplentasikan pendidikan karakter, setiap tahunnya secara konsisten mengadakan pelatihan. Konsistensi mengenai pelaksanaan pelatihan yang terjadi di YKBRA Cabang Sumenep bukan hanya sekedar relevan dengan teori ataupun metode yang digegas oleh para ahli diatas, akan tetapi konsistensi tersebut mampu memberikan *value* yang dapat menjangkau lebih jauh lagi, sebagaimana yang jelaskan oleh Kinkin dan Heri Fathurrahman “konsistensi merupakan prinsip penting yang juga terjadi pada proses kognitif seseorang, termasuk pada aspek perubahan sikap yang

---

<sup>11</sup>Tarmizi Taher, *Menyegarkan Akidah Tauhid Inasani Mati di EraKlenik*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 67.

dihasilkan oleh informasi salah”<sup>12</sup>. Begitu pula yang terjadi di YKBRA Cabang Sumenep, sebagian dari anggotanya justru adalah orang-orang yang sebelumnya memiliki pemahaman yang keliru mengenai ruqyah.

### **C. Hasil Pendidikan Karakter Dalam Memperkuat Sikap Toleransi di YKBRA**

#### **Cabang Sumenep.**

Setiap kegiatan yang dilaksanakan di dalam dan oleh masyarakat tentu memiliki atau memperoleh sebuah hasil bagi setiap yang menjalaninya. Lebih-lebih dalam konteks pelaksanaan pendidikan karakter yang bertujuan menciptakan pribadi yang unggul baik secara individu maupun secara sosial. Dalam hal ini bagaimana pendidikan karakter berbasis tasawuf yang dilaksanakan kepada anggota YKBRA Cabang Sumenep berimplikasi pada penguatan sikap toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat tiga indikator toleransi yang pada anggota YKBRA Cabang Sumenep yaitu. Menerima perbedaan, menghargai orang lain dan tidak memaksa. dari ketiga indikator tersebut dapat dipahami bahwa memiliki relevansi dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Pertama. Menerima perbedaan, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter berbasis tasawuf salah satu yang dilakukan oleh YKBRA Cabang Sumenep adalah

---

<sup>12</sup>Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, Heri Fathurahman, *Audit Komunikasi*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021) 207.



dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat umum tanpa terlebih dahulu mengklasifikasikan, melihat dari golongan mana mereka berasal serta tidak pula dituntut harus menjadi bagian ormas tertentu agar dapat mengikuti pelatihan dan dapat menjadi anggota YKBRA Cabang Sumenep. Kesadaran semacam ini jelas termasuk dari bagian sikap toleransi dan dapat dipahami pula bahwa toleransi tidak sekedar berbicara soal menghargai pendapat orang lain akan tetapi menerima perbedaan. Sebagaimana yang rumuskan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) salah satu di antaranya menjelaskan bahwa perbedaan tidak semestinya dijadikan permusuhan sebab di manapun selalu akan ada perbedaan, oleh karenanya setiap manusia harus menyadari akan adanya keanekaragaman dalam kelangsungan hidup didunia ini<sup>13</sup>. Dengan demikian setiap anggota yang tergabung dalam YKBRA Cabang Sumenep terdiri dari latar belakang yang berbeda dan tetap menjalankan intraksi tanpa mempersoalkan perbedaan tersebut.

Kedua. Menghargai orang lain, selama ini toleransi memang lekat dengan pemaknaan akan sebuah sikap untuk menghargai orang lain, sebagaimana penjelasan Muhammad Abdul Halim, dalam Al Mudin toleransi disebut sebagai '*tasamuh*', yang berarti sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan

---

<sup>13</sup>Yosep Belen Keban dkk, *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan*, 96-97.

pandangan kita<sup>14</sup> dan umumnya dipahami hanya pada persoalan perbedaan keyakinan dan menyangkut perbedaan agama. Oleh karenanya A. Arif Rofiki memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa toleransi tidak hanya sekedar berbicara tentang sikap untuk menghargai agama lain yang diluar agamanya. Akan tetapi toleransi juga berlaku dalam sesama agama yakni terhadap keberadaan aliran ataupun sekte-sekte yang berbeda dalam agama tersebut<sup>15</sup>. Demikian pula yang terjadi pada anggota YKBRA Cabang Sumenep setelah mereka mengikuti pelatihan dan menjadi anggota tidak berarti harus meninggalkan kelompok ataupun organisasi yang telah lama mereka ikuti jauh sebelum mereka bergabung dengan YKBRA Cabang Sumenep. Setiap anggota juga dipersilahkan pula untuk belajar diluar YKBRA selama tidak menyimpang dari ajaran dan akidah ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Ketiga. Tidak memaksa, Orang yang memiliki sikap toleransi semestinya tidak memaksa kehendak ataupun pendapatnya dengan cara yang dapat merugikan orang lain<sup>16</sup> sebagai Anggota YKBRA Cabang Sumenep yang notebene dibekali dan memiliki pengetahuan dibidang keilmuan Thibbun Nabawi tidak serta merta memaksakan orang lain yang membutuhkan pengobatan agar mau dan mengikuti pengobatan sesuai caranya, selama orang ataupun pihak keluarga yang bersangkutan tersebut tidak berkenan. Dengan

---

<sup>14</sup> Chandra Setiawan, dkk *Toleransi dan Perkauman Keberagaman dalam Perspektif Agama-Agama dan Etnis-Etnis*, 182.

<sup>15</sup> Ali Mukhtarom dkk, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Strategi Pengembangannya di Pesantren*, 150.

<sup>16</sup> A. Arif Rofiki, *Toleransi Antarumat Beragama Di Papua*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 15.

demikian menjadi jelas, bahwa melalui ketiga indikator toleransi di atas dapat dikatakan sikap toleransi anggota YKBRA Cabang Sumenep menguat. Sebab, tidak sekedar berfokus pada persoalan menghargai perbedaan, akan tetapi menerima perbedaan dan tidak memaksa.